



Tafsir Ijmali pada Q.S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain

Abdul Ghoni^{1*} dan Hari Fauji²

¹ MA Al Mukhlisin Bojongsoang Bandung, Indonesia

² Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: abighoni@gmail.com

Received: June 2022; Accepted: November 2022; Published: November 2022

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana kemunculan tafsir ijmali, dasar dan urgensi, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangannya, serta metode penerapannya pada surat al-fatihah dalam tafsir al-Jalalain. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya. Dan didukung dengan data-data primer dan sekunder melalui pendekatan tafsir ijmali. Hasil risetnya yaitu ditemukan pokok pembahasan bahwa pada zaman Nabi kondisi menafsirkan Al-Qur'an hanya sebatas penafsiran dari Nabi dan belum ada istilah tafsir ijmali saat itu, namun penafsiran beliau implementasinya seperti tafsir ijmali. Kemunculan istilah tafsir ijmali tidak secara langsung ada, tetapi bertahap yaitu lahir dan berkembangnya tafsir menjadi ilmu tersendiri yang terpisah dari hadis, seiring mengikuti kemajuan ilmu pada masa akhir bani umayyah dan awal bani abbasiyyah. Dasar dan urgensi tafsir ijmali memeberikan kontribusi yang mendasar bagi mufassir awal dalam mengkaji tafsir-tafsir Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, tafsir *ijmali* memiliki langkah-langkah umum yang termuat dalam bahasa ringkasnya menjadi tiga poin, diantaranya tafsir ijmali diterapkan berdasarkan urutan-urutan teks Al-Qur'an mengikuti ayat-ayat yang sesuai dengan pengaturannya, terkadang mengedepankan *asbab al-Nuzul*, dan mufassir mengklasifikasi maknanya secara umum sehingga menampakkan maksud dan tujuan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian tentunya tafsir ijmali bukan satu-satunya tafsir yang sempurna, pasti dalam implementasinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya mempermudah tahap awal bagi mufassir pemula, dengan tampak sederhana, mudah, praktis dan cepat, serta pesan-pesan Al-Qur'an mudah ditangkap, di sisi lain kurang tafsir ijmali terdapat pada sifatnya yang simplisitis sehingga analisisnya terlalu dangkal dan tidak komprehensif.

Kata Kunci: dinamika tafsir; tafsir global; *asbab al-nuzul*; simplifikasi tafsir; kemajuan ilmu

Abstract: The purpose of this study is to discover the emergence of *ijmali* interpretation, its basis and urgency, steps, advantages and disadvantages, and the method of its application to the letter al-Fatihah in al-Jalalain's interpretation. This type of research is qualitative, with the method used being descriptive analysis, which starts with collecting, analyzing, and interpreting data. Supported by primary and secondary data through the *ijmali* interpretation approach. The results of his research are that at the time of the Prophet, the condition of the subject matter of the discussion of the Qur'an was only limited to the limitations of the Prophet and there was no term *ijmali* interpretation at that time. Still, his monitoring of implementation was like interpretation. The emergence of term *ijmali* interpretation did not exist immediately, but gradually, namely the birth and development of interpretation into a separate science separate from hadith, as science progressed during the late Umayyad and early Abbasid eras. The basis and urgency of the *ijmali* interpretation made a fundamental contribution to the early commentators in studying the interpretations of the Qur'an. In the story, the *ijmali* interpretation has general steps contained in its concise language into three points, including the *ijmali* interpretation which is applied based on the sequences of the Qur'anic text following the verses following the arrangement, sometimes *asbab al-Nuzul* appears, and commentators classification of meaning in general so that the intent and purpose of the poetry of the Koran. Then of course the *ijmali* interpretation is not the only perfect interpretation; it certainly has advantages and disadvantages in its implementation. One of the advantages is the ease of the initial stages for novice commentators, by looking simple, easy, practical, and fast, and the messages of

the Qur'an are easy to catch; on the other hand the lack of ijmal interpretation lies in its simplistic nature so that the analysis is too shallow and not comprehensive.

Keywords: *interpretation dynamics; global interpretation; asbab al-nuzul; interpretation simplification; scientific progress*

1. Pendahuluan

Seorang penafsir Qur'an meghadapai tugas ilmiah yang maha berat karena materi yang di tafsirkan adalah Kitabullah atau Al-Quranul Karim (Hidayat, 2020). Para ulama banyak berbicara tentang ilmu-ilmu yang di perlukan untuk sebuah tafsir Qur'an, salah satu ilmu yang sangat di perlukan adalah ilmu Bahasa, karena ilmu Bahasa perlu untuk mengetahui arti kosa kata atau perbendaharaan kata dan maknanya menurut letak masing-masing kata dalam rangkaian kalimat. Dalam menafsirkan yang disebut Tafsir ijmal ada beberapa yang perlu diketahui yaitu sejarah dimana ketika Al-Qur'an di turunkan kemudian Nabi menjelaskan kepada para sahabatnya.

Penggunaan tafsir ijmal sendiri belum ada saat Nabi menafsirkan Al-Qur'an, tetapi praktek implementasi tafsir ijmal sudah ada semenjak nabi menafsirkan ayat Al-Qur'an. Sehingga banyak pertanyaan-pertanyaan mengenai kapan kemunculan tafsir ijmal, dasar dan urgensi, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangannya. Nabi sebagai mufassir awal memahami Al-Qur'an secara global dan rinci, dan merupakan kewajiban bagi Nabi untuk menjelaskan rincian ayatnya kepada para sahabat. Dan saat itu juga sahabat memahami ayat Al-Quran karena merupakan bahasa mereka sendiri, sekalipun tidak memahami secara detail. Maka disinilah peran Nabi untuk membimbing para sahabat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dan waktu itu metodenya hanya sebatas tanya dan jawab. Mereka para sahabat datang membawa permasalahan yang kurang dimengerti dalam ayat Al-Qur'an, kemudian mereka menanyakan langsung maksud dari ayatnya kepada Nabi.

Setelah beliau wafat ada beberapa sahabat Nabi yang melanjutkan estafet sebagai seorang penafsir Al-Qur'an di antaranya Abu bakar, umar bin khattab, ustman bin affan, ali bin abi thalib, abdullah bin mas'ud, ibnu abbas, ubay bin ka'ab, zaid bin tsabit, abu musa al-'asy'ari dan abdullah bin zubair. Semua sahabat tersebut masih sama gaya penafsirannya seperti Rasulullah yang menafsirkan ayat secara global (Yunus et al., 2020). Dan masih belum ada metode ijmal, hanya sebatas pemikiran dan pengalaman sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seiring dengan pesatnya ilmu di masa dinasti umayyah dan abbasiyah maka muncullah tafsir sebagai suatu disiplin ilmu yang benar-benar berdiri sendiri sampai kemunculan metode ijmal.

Sejauh pengamatan penelitian, tentu sudah banyak pakar ataupun peneliti lain yang telah membahas tafsir ijmal, dan beberapa ayat Al-Qur'an dengan kajian tafsir ijmal yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang berbahasa inggris karya Hamid Sakti Wibowo pada tahun 2021 dengan judul "Ijmal Method In Intepretation Al-Qur'an". Kajian penelitiannya membahas tentang metode ijmal sebagai metode dalam menjelaskan ayat secara umum tanpa merinci dan di dalam tafsir ijmal dapat digunakan ilmu-ilmu baru seperti penggunaan hadits Nabi, pendapat ulama salaf, peristiwa sejarah, asbabun nuzul, dan kaidah bahasa.

Kedua, penelitian dengan judul "Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Surat Az-zumar Pendekatan Tafsir Ijmal" karya Findatul Wahidah pada tahun 2019. Penelitiannya mengkaji tentang tujuan pendidikan Islam yang ada di dalam surat az-Zumar ayat 9, berorientasi pada empat tujuan, pertama menjadi orang bertakwa, kedua mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, ketiga takut terhadap azab di akhirat, keempat mengharapkan rahmat, yang semuanya dijelaskan secara ijmal atau global, bahasanya singkat dan padat.

Ketiga, Penelitian dengan judul "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmaliy". Dalam pembahasan kajiannya, mengkaji tentang pergeseran tafsir tahlili, bahwa tafsir tahlili merupakan

metode yang pertama kali muncul, dan pembahasan tahlili panjang lebar karena menyangkut aspek penafsiran, oleh karenanya dirasa berat oleh penyiar radio atau televisi yang harus menyesuaikan keilmuan, maka bergeserlah peminatnya ke dalam tafsir ijmal.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian yang penulis teliti lebih fokus kepada dinamika tafsir khususnya metode ijmal yang meliputi aspek kemunculan tafsir ijmal, dasar dan urgensi, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangannya, serta metode penerapannya pada surat al-fatihah dalam tafsir al-Jalalain karya Al-Suyuthi.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi bidang tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Serta metode ini digunakan untuk mencari suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya (Suryana & Priatna, 2008). Karena dalam penelitian ini, metode deskriptif sangat cocok untuk digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemunculan Tafsir Ijmal

Pada masa Nabi Muhammad sudah ada penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an, namun sumber, metode, proses, corak dan yang lainnya belum ada. Saat itu penafsiran ayat-Nya masih dalam bentuk global. Setelah beliau meninggal, para sahabat Nabi mengambil peran sebagai penafsir Al-Qur'an, diantara para sahabat tersebut adalah Abubakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa asy'ari, Abdullah bin Zubair (Ash-Shalih, 1985). Kemunculan tafsir ijmal terus berlanjut sampai ke Generasi Tabi` Tabi'in meneruskan ilmu yang mereka terima dari kaum Tabi'in, mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan oleh ulama terdahulu, kemudian mereka tuangkan dalam kitab tafsir, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah, Waki` bin al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun, `Abd bin Hamid, mereka itu merupakan pembuka jalan bagi Ibnu Jarir Ath-Thabari (Zulaiha & Dikron, 2020). Contoh tafsir ijmal Pada zaman Rasulullah masih hidup setiap sahabat yang tidak memahami ayat akan langsung bertanya sama Nabi, Sahabat mengembalikan kepada Nabi mengenai penafsiran ayat samar dan ayat yang pemahaman dan jangkauan akal mereka sulit untuk menjangkau tafsirannya. Oleh karena itu mereka bertanya pada Nabi mengenai makna ayat:

(وَلَمْ يَلْبَسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ)

Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman. (Al-An'am 6:82).

Wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang tidak berbuat dzalim pada dirinya sendiri?.

Kemudian Nabi menafsirkan makna (بِظُلْمٍ) dengan makna (الشِّرْكَ) di ayat yang lain (Al-'Ak, 1986):

(إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمٍ)

Sesungguhnya syirik adalah benar-benar dzalim yang besar. (Luqman 31:13).

Nabi menjelaskan kepada sahabat mengenai makna-makna ayat Al-Quran, lafadz-lafadz dan yang lainnya. Penafsiran beliau dari contoh tersebut sangat global, ringkas dan mudah dimengerti karena saat itu sahabat adalah orang arab. Sesimpel itu beliau dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Dan penafsiran Nabi bukan hanya sekedar penjelasan saja, melainkan semata-mata wahyu dari Allah, sebagaimana para ulama berkata : Al-Quran adalah wahyu yang global sedangkan Al-

Sunnah adalah wahyu yang merincikan Al-Quran (Al-Haj, n.d.). Dan siapapun yang hendak menafsirkan ayat Al-Quran yang mulia, maka harusnya langkah pertamanya adalah mencari dari Al-Quran lagi, sesungguhnya sesuatu yang dijelaskan secara global pada suatu tempat maka akan ditafsirkan di tempat yang lain, sesuatu yang diringkas pada suatu tempat maka akan ditafsirkan secara luas ditempat yang lain. Jika tidak menemukannya maka langkah selanjutnya mencari di al-Sunnah (Al-Syuyuthi, 2010). Dan pada waktu itu kondisinya hanya muncul penafsiran beliau saja, belum ada sumber, metode, proses, corak dan yang lainnya.

Bedasarkan data historis saat sahabat bertanya kepada Nabi mengenai makna (*Dzulm*) yang kemudian Nabi menjelaskannya dengan makna (*Al-syirk*), dapat diceritakan bahwa kebutuhan umat pada saat itu hanya terpenuhi oleh penafsiran ringkas atau global, dan umat mengerti hal tersebut walaupun ringkas (Rahman, 2016). Maka tidak dapat dipungkiri bahwa metode ijmal secara tidak sadar sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad, hanya saja istilahnya belum sekeren sekarang. Dulu hanya metode tanya jawab kemudian selesai dengan penjelasan global, tapi sekarang dibuat lebih menarik dengan berbagai istilah-istilah yang ada di kitab-kitab *ushul al-tafsir*.

Pada masa Nabi, sahabat, dan periode awal tabiin. Tafsir belum terformat dan tertulis ke dalam sebuah naskah apapun. Setelah pertengahan terakhir abad pertama hijriyah, khalifahannya Bani Umayyah yaitu khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan untuk mengumpulkan dan menulis hadis-hadis Rasulullah Saw. Perintah ini kemudian di sambut baik oleh para ulama dengan penuh motivasi dan semangat yang besar. Sehingga di antara ulama ada yang bersedia mencari ke daerah-daerah, seperti Muslim bin Hujaj, Waki' bin Jarah, Sofyan bin U'yainah. Tafsir masa ini dikumpulkan sebagai bagian-bagian bab hadis, belum tersusun secara terpisah. Di akhir Bani Umayyah dan awal Bani Abbasiyyah, tafsir menjadi naskah yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis. Dari semangat dinamika penafsiran Al-Quran seiring perjalanan waktu pada abad ketiga dan keempat terus bermunculan ulama-ulama yang fokus bahasannya menafsirkan Al-Qur'an secara khusus. Tafsir ijmal lahir seiring proses penafsiran para mufassir periode awal. Serta dinamika penulisan tafsir terus turun menurun sampai tahun ke 1433 H dengan beragam istilah-istilahnya (Al-Khubasy, 2007). Untuk sekarang salah satu ulama yang menerapkan metode ijmal adalah Al-Syuyuthi, al-Mahalli pada kitab tafsir al-Jalalain.

Dasar dan Urgensi Tafsir Ijmal

Tafsir ijmal yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global. Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya. Tafsir Ijmal secara sekilas mirip dengan terjemah maknawiyah, yang dimana penerjemah tidak harus menjelaskan pada lafadz-lafadnya saja, hanya saja bermaksud pada penjelasan makna yang umum dan terkadang menambahkan sesuatu yang dibutuhkan dalam konteks penjelasan makna umumnya, seperti asbab al-Nuzul, kisah-kisah, dan semacamnya (Yunus & Jamil, 2020). Dan kebanyakan orang yang menggunakan jenis metode ijmal ini adalah pembicara di radio dan televisi karena pembicaraannya relevan dengan persepsi masyarakat umum (Al-Rumi, 1999). Para pakar menganggap bahwa metode ijmal merupakan metode yang pertama kali lahir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi dan para sahabat, persoalan Bahasa, terutama Bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur'an (Syasi & Ruhimat, 2020). Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli Bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya (asbab al-Nuzul) ayat dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat islam ketika ayat Al-Qur'an turun Dan ahli tafsir menggunakan gaya bahasa metode ijmal ini tujuannya untuk menjelaskan makna umum pada ayat yang bukan bertentang untuk perinciannya seperti i'rab, bahasa, balaghah, faedah-faedah dan yang lainnya (Al-Thayyar, 1999). Sehingga tafsir ijmal ini lebih

mudah pencernaannya pemahamannya untuk semua kalangan, baik kalangan akademik, awam dan orang biasa-biasa saja.

Metode ijmal merupakan metode yang sangat mendasar diantara beberapa metode yang lain untuk kalangan pelajar awal, sehingga pelajar awal bisa memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk. Metode ijmal ini sama halnya seperti terjemah maknawiyah, dan hukum asal dari terjemah maknawiyah diperbolehkan, karena tidak ada hal yang diharamkan di dalamnya, dan terjemah juga statusnya terkadang wajib jika itu adalah sarana penyampaian pesan Al-Qur'an, keislaman atau yang lainnya untuk orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab (Al-Utsmayain, 2001).

Langkah-Langkah Tafsir Ijmal

Secara mendasar, ijmal adalah ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Maka yang disebut dengan tafsir ijmal adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengungkap isi kandungan Al-Qur'an pada pembahasan ayat yang bersifat global (Izzan, 2011). Pembahasan ijmal hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang ringkas semisal kitab *al-Tafsir al-Farid li Al-Quran al-Majid* atau kitab lainnya yang hanya mengedepankan (*al-Mufradat*), *sabab al-Nuzul* dan penjelasan singkat makna yang sistematikanya kadang-kadang diubah. Adakalanya suatu waktu mengedepankan (*al-Mufradat*) kemudian *sabab al-Nuzul* dan *al-Ma'na*, tetapi kadang juga mendahulukan *al-Ma'na* dan *sabab al-Nuzul* (Rosihon, 2018).

Adapun langkah-langkah tafsir ijmal (Al-Rumi, 1999):

- a. Mufassir menafsirkan ayat Al-Qur'an berpedoman pada urutan-urutan mushaf Al-Qur'an.
- b. Mufassir menjelaskan makna-makna kalimat yang ada di ayat Al-Qur'an mengikuti maksud dari kalimat tersebut tepat pada sarannya.
- c. Mufassir merumuskan istilah-istilah tersendiri dalam menjelaskan lafadz-lafadz kalimatnya, untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan untuk memperjelas tujuan ayatnya pada pembaca dan pendengar.
- d. Mufassir harus mengurutkan susunan ayat Al-Qur'an kecuali dia membaginya menjadi kelompok-kelompok ayat. Kemudian setiap kelompok ayat mendapatkan penafsiran maknanya secara global, nampak maksudnya, jelas makna dan tujuannya.
- e. Dan mufassir menjadikan sebagian lafadz-lafadz ayat sebagai penghubung antara nas dan tafsirnya.

Contoh penafsiran yang menggunakan metode ijmal yaitu *Al-Tafsir Al-Jalalain*. Nama pengarangnya ada dua yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Syuyuthi. Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli memulai penafsirannya dari awal surat Al-Kahfi sampai akhir surat Al-Nas, kemudian beliau memulai lagi menafsirkan surat Al-Fatihah, setelah sempurnanya tafsir surat Al-Fatihah beliau wafat, dan tidak ada yang menafsirkannya. Setelah itu muridnya yaitu syaikh Jalaluddin Al-Syuyuthi melanjutkan penafsiran dari gurunya. Beliau memulai penafsirannya dari surat Al-Baqarah sampai surat Al-Isra (Ad-Dzahaby, 2003).

a. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ijmal

Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ijmal tampak sederhana, mudah, praktis, dan cepat. Juga kelebihannya adalah pesan-pesan Al-Qur'an mudah ditangkap dan dipahami. Dan ini merupakan kelebihan yang dimana lebih tepat dikatakan sebagai kesederhanaan tafsir ijmal dibandingkan dengan metode tafsir lainnya. Adapun kelemahan dari tafsir Ijmal ialah terletak pada simplisitasnya yang mengakibatkan jenis tafsir ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif) (Rosihon, 2018).

b. Analisis Tafsir Ijmali pada Q. S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain

Contoh naskah tafsir Al-Jalalain: (Al-Suyuthi & Al-Mahally, n.d.).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

{الْحَمْدُ لِلَّهِ} جُمْلَةٌ خَيْرِيَّةٌ قُصِدَ بِهَا التَّنَاءُ عَلَى اللَّهِ بِمَضْمُونِهَا عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى مَالِكٌ لِجَمِيعِ الْخَلْقِ مِنَ الْخَلْقِ أَوْ مُسْتَحَقٌّ لِأَنَّهُ يَحْمَدُوهُ وَاللَّهُ عَالِمٌ عَلَى الْمَعْبُودِ بِحَقِّهِ. {رَبِّ الْعَالَمِينَ} أَيُّ مَالِكٌ جَمِيعِ الْخَلْقِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَالْمَلَائِكَةِ وَالذَّوَابِّ وَغَيْرِهِمْ وَكُلِّ مِنْهَا يُطَلَّقُ عَلَيْهِ عَالَمٌ يُقَالُ عَالَمُ الْإِنْسِ وَعَالَمُ الْجِنِّ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَغَلَبَ فِي جَمْعِهِ بِالْيَاءِ وَالنُّونِ أَوْلَى الْعِلْمِ عَلَى غَيْرِهِمْ وَهُوَ مِنَ الْعَلَامَةِ لِأَنَّهُ عِلْمٌ عَلَى مُوجِدِهِ. {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} أَيُّ ذِي الرَّحْمَةِ وَهِيَ إِزَادَةُ الْخَيْرِ لِأَهْلِهِ. {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}. أَيُّ الْجَزَاءِ وَهُوَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ وَخَصَّ بِالذِّكْرِ لِأَنَّهُ لَا مُلْكَ ظَاهِرًا فِيهِ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلَّهِ تَعَالَى بِدَلِيلِ لِمَنْ أَلْمَلِكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ وَمَنْ قَرَأَ مَالِكًا فَمَعْنَاهُ مَالِكُ الْأَمْرِ كُلِّهِ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ هُوَ مَوْصُوفٌ بِذَلِكَ دَائِمًا كَغَايِرِ الذَّنْبِ فَصَحَّ وَفُوعُهُ صِفَةٌ لِمَعْرِفَةٍ. {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}. أَيُّ نَحْصَكُ بِالْعِبَادَةِ مِنْ تَوْحِيدٍ وَغَيْرِهِ وَنَطْلُبُ الْمَعُونَةَ عَلَى الْعِبَادَةِ وَغَيْرِهَا. {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ}. أَيُّ أَرْشِدْنَا إِلَيْهِ وَيُبْدِلْ مِنْهُ. {صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ} بِالْهُدَايَةِ وَيُبْدِلُ مِنَ الَّذِينَ بَصَلْتَهُ. {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ} وَهُمْ الْيَهُودُ. {وَلَا يَغْوِي} وَغَيْرِ. {الضَّالِّينَ} وَهُمْ النَّصَارَى وَنُكْتَةُ الْبَدَلِ إِفَادَةٌ أَنَّ الْمَهْتَدِينَ لَيْسُوا يَهُودًا وَلَا نَصَارَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَإِلَيْهِ الْمَرْجِعُ وَالْمَأَبُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا دَائِمًا أَبَدًا وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Analisis penerapan tafsir ijmal pada surat Al-Fatihah:

Pertama, Bisa dilihat di dalam kitab aslinya bahwa satu cetakan tafsir al-Jalalain semua urutan tafsirnya mengikuti pedoman mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana susunan-susunan metode tahlili mengikuti mushaf usmani. Tetapi dalam metode ijmal mufassir mengambil maksud dan tujuan ayat-ayat global secara ringkas (Hidayat, 2020).

Kedua, menjelaskan ayatnya secara garis besar saja dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, sehingga memberikan kemudahan dalam memahaminya (Al-Munawar, 2005). Peletakkan pola kata-kata yang menjadi maksud ayatnya biasanya yang sudah diakui jumhur ulama atau yang sudah difahami banyak orang. Bisa dilihat bahwa lafadz {الْحَمْدُ لِلَّهِ} dijelaskan secara garis besar saja, beliau menjelaskannya dengan ilmu balaghah dengan istilah kalam khabari, dimana maknanya menginformasikan bahwa {الْحَمْدُ لِلَّهِ} itu dimaknai dengan التَّنَاءُ yaitu pujian untuk Allah dengan makna kandungannya bahwa Allah pemilik semua pujian yang diungkapkan oleh seluruh makhluknya. Beliau juga menjelaskan ayatnya dengan ilmu nahwu dan shorf, seperti beliau menjelaskan lafadz Allah, beliau menyebutkan bahwa lafadz Allah asalnya adalah isim alam.

Kemudian lafadz {رَبِّ الْعَالَمِينَ} tidak jauh berbeda dengan lafadz sebelumnya, dimaknai bahwa Allah memiliki semua makhluk, mulai dari bangsa manusia, jin, malaikat, hewan-hewan melata dan lain-lain, yang dimana semua makhluk itu di sebut alam. Lalu dijelaskan juga lafadz al-'Alamin berupa bentuk jamak dari lafadz 'alam dengan memakai huruf ya dan nun, Untuk menekankan bahwa alam ini merupakan tanda, dan tanda itu ada yang menciptakannya yaitu Allah. Lafadz {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} ditafsirkan sebagai yang memiliki kasih sayang. Kasih sayang tersebut menghendaki kebaikan bagi orang-orang yg menerimanya.

Ketiga, menafsirkan dengan mengutip ayat lain secara ringkas. Pada lafadz {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} ditafsirkan sebagai الْجَزَاءُ yaitu pembalasan pada hari kiamat, yang kemudian beliau mengutip ayat lain untuk menafsirkan *yaum al-Din* dengan Q. S Al-Mukmin: 16 "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari kiamat, kepunyaan Allahlah yang Maha Esa lagi Maha mengalahkan". Kemudian beliau juga mengungkapkan qiroatnya untuk bisa diambil maknanya, bagi seseorang yang membaca "Maaliki" maka maknanya memiliki semua perkara yang ada di hari kiamat atau zat yang mempunyai sifat kekal. Dan ayat-ayat berikutnya ditafsirkan secara ringkas seperti lafadz {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} ditafsirkan dengan ungkapan

“Kami hanya beribadah kepada-Mu dan kami meminta tolong hanya kepada”. Ungkapan tersebut sama maksudnya sesuai ayat. Lafadz {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ} ditafsirkan dengan lafadz أَيُّ أَرْشِدِنَا yang maknanya sama saja untuk meminta petunjuk. Lafadz {صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ} ditafsirkan sebagai petunjuk. Lafadz {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ} ditafsirkan sebagai orang-orang yahudi. Lafadz {وَلَا} ditafsirkan dengan lafadz وَغَيْرِ yang artinya sama-sama menegasikan (bukan). Lafadz {الضَّالِّينَ} ditafsirkan sebagai orang nasrani.

Semua penafsiran beliau mudah difahami karena maknanya mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan arti tafsir perkatanya masih global yang maknanya disepakati jumbuh ulama atau maknanya sudah dikenal di kalangan banyak orang. Tafsir yang mengedepankan mufradat maka tafsir tersebut disebut tafsir ijmal (Karman, 2002).

4. Kesimpulan

Tafsir ijmal merupakan metode dalam menafsirkan ayat secara ringkas dan padan yang kemunculannya itu sejak mufassir periode awal. Tepatnya pada masa akhir Bani Umayyah dan awal Bani Abbasiyah yang terus mengalami dinamika penafsiran sampai tahun 1433 H. Dasar dan urgensinya memberikan kontribusi yang lebih mudah pencernaan pemahamannya untuk semua kalangan, baik kalangan akademik, awam dan orang biasa-biasa saja. Kemudian untuk langkah-langkahnya sangat banyak, namun secara umum mencakup tiga point diantaranya tafsir ijmal diterapkan berdasarkan urutan-urutan teks Al-Qur'an mengikuti ayat-ayat yang sesuai dengan pengaturannya, terkadang mengedepankan asbab al-Nuzul, dan mufassir mengklasifikasi maknanya secara umum sehingga menampakkan maksud dan tujuan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk kelebihan dan kekurangannya, salah satu kelebihannya mempermudah tahap awal bagi mufassir pemula, dengan tampak sederhana, mudah, praktis dan cepat, serta pesan-pesan Al-Qur'an mudah ditangkap, di sisi lain kurang tafsir ijmal terdapat pada sifatnya yang simplisitis sehingga analisisnya terlalu dangkal dan tidak komprehensif.

Referensi

- Ad-Dzahaby, M. H. (2003). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.
- Al-'Ak, K. 'Abd al-R. (1986). *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar al-Nafa'is.
- Al-Haj, M. 'Amr. (n.d.). *Mausu'ah Al-Tafsir Qobla 'Ahd Al-Tadwin*. Dar Al-Maktabi.
- Al-Khubasy, K. (2007). *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Qawaiduhu*. Maktabah As-Shahabah.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. PT Ciputat Press.
- Al-Rumi, F. bin S. (1999). *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Riyadh: Maktabah Al-Taubah.
- Al-Suyuthi, J. 'Abd al-R., & Al-Mahally, J. (n.d.). *Tafsir al-Jalalain*. Daar al-Hadits.
- Al-Syuyuthi, J. A.-D. (2010). *Al-Ithqan fi 'Ulum Al-Quran*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Thayyar, M. bi S. (1999). *Fushul fi Ushul Al-Tafsir*. Dar Ibn Al-Zauji.
- Al-Utsmayain, M. S. (2001). *Ushul Fi Al-Tafsir*. Al-Maktabah Al-Islamiyyah.
- Ash-Shalih, S. (1985). *Mabahits fi Ulumul Qur'an*. Darul Ilm lil malayin.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Karman, S.-M. (2002). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rosihon, A. (2018). *pengantar ulumul Qur'an* (Edisi revi). CV. Pustaka Setia.
- Suryana, Y., & Priatna, T. (2008). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: Tsabita*, 75.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E.

- Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir, ed. by Eni Zulaiha and M.* Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).